

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MEDIA GENRE
MUSIK TARLING (MUSIK TRADISIONAL INDRAMAYU)**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Keluarga Pelajar dan Mahasiswa
Indramayu Yogyakarta).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi
Disusun Oleh:**

**Egi Adrice
NIM. 11730073**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Egi Adrice
NIM : 11730073
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Yang menyatakan,



Egi Adrice
NIM. 11730073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Egi Adrice
NIM : 11730073
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK MELALUI MEDIA MUSIK
TARLING
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Keluarga Pelajar dan Mahasiswa
Indramayu Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

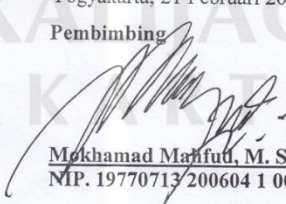
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Pembimbing


Mokhammad Mahfud, M. Si
MP. 19770713/200604 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585 300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-105/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DISAMPAIKAN MEDIA MUSIK
TARLING (MUSIK TRADISIONAL INDRAMAYU) (Studi Deskriptif Kualitatif Pada
Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu Yogyakarta).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EGI ADRICE
Nomor Induk Mahasiswa : 11730073
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

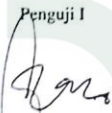
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

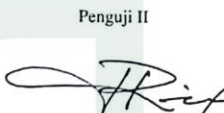
Ketua Sidang


Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji I


Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji II


Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 27 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN


Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

**PERCAYALAH BAHWA MIMPI AKAN
TERWUJUD DENGAN SEGALA SEMANGATNYA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Penuh **CINTA KASIH** Skripsi Ini Saya Persembahkan untuk:

MAMA DAN BAPAK

Serta keluarga

&

ALMAMATER PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur tak terhingga peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat sehat tiada tara sehingga masih bisa untuk memperbaiki kehidupan pada kemudian hari. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita semua dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan, dan semoga dengan selalu memanjatkan sholawat kepadanya kita semua mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Amin Allahuma Amin.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya bantuan, bimbingan, penyegaran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin sekali mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji 2.
3. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. Selaku pembimbing skripsi dan selaku pembimbing akademik yang selalu berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, perbaikan, saran, selama penyusunan skripsi ini. Semoga Allah melipatgandakan pahalanya hingga akhir nanti.
4. Bono Setyo, M.Si. selaku penguji 1 yang senantiasa memberi arahan dan perbaikan demi sempurnanya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibuku tercinta yaitu Tuti Rawati dan Alm. Bapak Setiadi yang telah mengasuh dan memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam mewujudkan cita-cita.
7. Kakak saya yaitu Ari Afandi dan Dodi Chandra, adiku yaitu Oktavian Rinaldi kalian adalah saudara yang kompak dan saling memberikan inspirasi.
8. Sahabat seperjuangan senior dan adek adek di PMII Humaniora park yang menjadi warna dalam berproses di bangku kuliah.

9. Keluarga Korp Gareng angkatan 2011 yang telah banyak membantu dan memotivasi untuk segera lulus.
10. Guru musik saya yaitu Doni Onfire dan Mas Sigit yang memberi banyak masukan tentang pentingnya kreatifitas dalam setiap membuat karya. Teman-teman Jarawaga Zaki, Abik, Faisal, Agung, Kharinda. Teman-teman Nusa Folk yaitu Taha, Azi, Irzan, Anggita, Arvi, Firman, Deby. Anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu, Kedung Dharma Rhomansa yang tidak bosan-bosan memberikan masukan, kritikan dan saran agar menjadi seniman yang baik.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini, Fikri, Mas Oong Md, Mas Kholik, Muryono, Hermawan, Anton Wijaya, Ade Triana, Eka (David).
12. Seluruh narasumber Pidri, Heri, Samsul Bakhri, Nursiam, Taufiqurrahman, Rifqi, Amirul, Nurmaya, pokoknya terimakasih banyak kepada kalian semua yang telah membantu penggarapan penelitian ini.

Yogyakarta, 28 Oktober 2017

Peneliti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Kerangka Pemikiran	25
G. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu.....	34
B. Sejarah musik gitar dan seruling.....	42

BAB III PEMBAHASAN

A. KETERANGAN INFORMAN55

B. NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DISAMPAIKAN

MEDIA MUSIK TARLING.....56

- 1) Lagu Tarling yang berjudul Pemuda Idaman.....56
- 2) Lagu Tarling yang berjudul *Ora Disangka*.....63
- 3) Lagu Tarling yang berjudul Cibulan.....68
- 4) Lagu Tarling yang berjudul *Lara Ati*.....74
- 5) Lagu Tarling yang berjudul *Kidung Bumi Segandu*79
- 6) Lagu Tarling yang berjudul Bareng-bareng Janji.....84
- 7) Lagu Tarling yang berjudul Saksi Bisu.....88

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....90

B. Saran.....91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka.....	7
Tabel 2. Telaah Pustaka.....	9
Tabel 3. Telaah Pustaka.....	10



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2. Gitar.....	46
Gambar 3. Bass.....	47
Gambar 4. Seruling.....	48
Gambar 5. Kendang.....	49
Gambar 6. Kecrek.....	50
Gambar 7. Tutuk.....	50
Gambar 8. Baju Adat Indramayu.....	52
Gambar 9. Kebaya Indramayu.....	52

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

Tarling music is a small piece of art that comes from Indramayu-West Java which has the value of local wisdom noble in which there are prophetic values. From these prophetic values then researchers try to describe it, because the researchers believe that every local wisdom of art that comes from any area without exception definitely has a value of local wisdom that is not much different from other areas. So with such a background this research brings up a discussion about what kind of local wisdom values in tarling music is, is there a correlation with prophetic values?

This study describes the tarling music as a communication medium in which lyrics and tone that became the focus of his analysis. Because the communication has a kind of verbal and nonverbal, from both types of communication, then researchers analyze it with descriptive method or in the form of a deep narrative, which from the analysis unit and then analyzed with prophetic values in which there are values of liberation, humanization, and transcendence.

The results of this study describe that from the analysis unit in tarling music such lyrics and tone there are prophetic values that is the value of liberation, humanization and transcendence in it.

Keywords: Music Tarling, Media, Communication Profetik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik tarling (musik tradisional Indramayu) adalah sebagian kecil dari beragam kesenian di daerah Indramayu. Sejak kemunculan musik tersebut telah banyak mengundang masyarakat untuk mengapresiasi dalam bentuk hadir dalam setiap pertunjukannya, mulai tua sampai muda berbondong-bondong untuk hanya sekedar menyaksikan, menikmati dan menjalankan rutinitas bersilaturahmi. Pergelaran musik tarling masih menjadi acara favorit masyarakat Indramayu pada tahun-tahun sekitar 1931-1980an karena mengingat belum adanya teknologi canggih seperti sekarang, sehingga masyarakat lebih suka untuk menyaksikan langsung acara-acara apapun tidak terkecuali acara pergelaran musik tarling (Supali, 2007:4).

Pergelaran musik gitar dan seruling biasanya digelar dalam rangka acara sukuran masyarakat seperti khitanan, pernikahan dan acara adat seperti *Mapag Sri* (sukuran hasil bumi), *Unjungan* (ziarah makam nenek moyang), *Nadran* (sukuran hasil laut). Makanya tidak sedikit masyarakat yang datang untuk menyaksikan pergelarannya, bahkan pada waktu itu banyak orang-orang dari tempat yang cukup jauh dari lokasi pergelaran sekitar jarak 15-30 km rela datang berjalan kaki atau mengayuh sepeda, karena masyarakat rindu akan lantunan nada dan wejangan dalam musik tersebut.

Kerinduan terhadap lantunan nada dan wejangan dalam musik tarling karena lantunan nada dan wejangannya berisikan tentang suatu pesan kebaikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai universal seperti nilai ketuhanan (transendental), kemanusiaan, sosial, sejarah dan kebudayaan. Kemudian juga masyarakat Indramayu pada waktu itu lebih suka belajar tentang nilai-nilai kebaikan dengan cara mendengarkan. Karena dengan cara mendengarkan masyarakat lebih mudah untuk mencerna dari setiap maksud pesan dalam sebuah pembahasan tertentu. Atas dasar inilah kemudian para seniman musik tarling memanfaatkan tarling sebagai media penyampaian pesan kebaikan kepada masyarakat. Bahwa nilai-nilai kebaikan itu merupakan sesuatu yang harus disampaikan kepada masyarakat, yang mana tindakan ini adalah sebagian dari perintah agama.

Nilai-nilai kebaikan dalam musik tarling merupakan bagian dari nilai-nilai profetik dimana terdapat nilai ketuhanan, pembebasan dan kemanusiaan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai seperti ini adalah bersifat universal. Mungkin setiap kesenian yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai yang demikian tanpa terkecuali musik tarling, karena kesenian merupakan bagian dari suatu unsur filsafat yang di dalamnya terdapat sebuah etika dan estetika berbicara etika adalah tentang norma sedangkan estetika adalah membicarakan bagus, indah dan cantik.

Berbicara pesan komunikasi profetik tentu sangat erat kaitannya dengan sebuah pesan yang membawa manusia agar melakukan suatu tindakan yang bisa membawa dirinya menuju kehidupan yang lebih baik sebagai kodratnya sebagai

manusia yang mana manusia itu adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Yang mana kesempurnaannya meliputi akal, pikiran dan hati. Karena nilai profetik itu sendiri adalah nilai-nilai interpretasi para nabi untuk membawa umat manusia menuju zaman yang berperadaban, berkebudayaan, berpengetahuan dan berperikemanusiaan.

Interpretasi dari nilai profetik sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan di sekitar, karena tidak bisa dipungkiri pengaruh itu akan menjadi sebuah landasan berpikirnya sehingga terciptalah nilai-nilai. Selain juga landasan dari sebuah kitab suci al-qur'an dan hadits sebagai referensi utamanya. Begitupun dengan musik tarling, dari setiap pesan yang disampaikan berlandaskan dari kehidupan sekitar dan norma agama. Makannya setiap lagu dalam musik tarling bisa membawa pendengar lebih bisa memahami dari setiap pesan yang disampaikan.

Walaupun masyarakat mungkin masih banyak tidak mengenal istilah profetik tetapi sebenarnya masyarakat sudah bisa memahami arti profetik, karena profetik itu sendiri adalah nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Terbukti dengan rindunya mendengarkan suatu lantunan nada dan wejangan tentang kebaikan. Walaupun memang secara arti yang ilmiah masyarakat tidak mengetahui dan memahaminya tetapi setidaknya dalam wilayah pemaknaan dalam keyakinan masyarakat sudah mengerti dan memahaminya. Dengan demikian bahwa pesan profetik dalam musik tarling sebenarnya bisa dipahami oleh pendengarnya.

Media musik tarling sebenarnya mempunyai peran sebagai media komunikasi yang cukup bisa membawa masyarakat menerima pesan komunikasi profetik yang disampaikan, karena dengan musik tarling orang bisa merasakan sedih, senang dan bahagia. Dari sedih, senang dan bahagia pendengar bisa memahami isi pesan yang di dalamnya terdapat lantunan nada dan wejangan yang memiliki nilai-nilai profetik. Pesan musik tarling sebenarnya lebih bisa diterima melalui perasaan karena di dalamnya terdapat alunan nada dan lirik yang menjadi sebuah inti pesannya. Karena berbicara musik adalah berbicara rasa.

Pesan yang disampaikan melalui musik tarling sebagai media membawa suatu keunikan sendiri, mengingat musik tarling adalah musik yang lahir dari tradisi masyarakat biasa, sehingga membuat musiknya bisa dinikmati oleh semua kalangan dan bersifat terbuka untuk siapa saja tanpa terkecuali. Atau dengan kata lain musik tarling bukanlah sebuah kesenian yang eksklusif yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan status sosial tertentu. Karena keunikan itulah yang membuat kesenian ini tidak ada suatu pembatas dengan masyarakat. Karena sejatinya kesenian merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Sejatinya kesenian musik tarling adalah produk dari tradisi masyarakat Indramayu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai profetik yang mana nilai-nilai itu adalah nilai universal yang membicarakan transendensi, liberasi dan humanisasi. Nilai tersebut merupakan bagian dari sebuah syiar kebaikan yang disampaikan melalui media musik tarling kepada masyarakat secara luas dengan tujuan minimal masyarakat memahami nilai-nilai profetik untuk bisa diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut kemudian peneliti

membuat judul penelitian ini yaitu “**NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DISAMPAIKAN MEDIA MUSIK TARLING (MUSIK TRADISIONAL INDRAMAYU)**” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Indramayu Di Yogyakarta).

B. Rumusan masalah.

Bagaimanakah nilai-nilai komunikasi profetik yang disampaikan media musik tarling (Musik tradisional Indramayu) pada mahasiswa Indramayu di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai komunikasi profetik yang disampaikan media musik tarling
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi akademis bagi pengembangan keilmuan komunikasi pada umumnya dan kajian musik sebagai media.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya ilmiah yang menjadi rujukan akademis dalam kajian-kajian komunikasi budaya yang mampu digunakan sebagai bahan referensi terkait kajian komunikasi profetik.

D. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka merupakan salah satu hal yang urgen dalam rancangan penelitian. Dengan tinjauan pustaka, terdapat referensi-referensi dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan, baik sebagai pembanding maupun menghindari plagiasi penelitian. Berdasarkan penelusuran penelitian tentang kajian media, penulis menemukan beberapa karya penelitian yang mengkaji komunikasi yang berlandaskan teori media komunikasi dan profetik.

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu karya skripsi Endri Triwiyono, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas XI Jurusan Fabrikasi Logam di SMKN 1 Seyegan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Endri Triyono mencoba untuk memfokuskan perkembangan prestasi apakah ada pengaruhnya ketika sistem pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan hanya dengan metode seperti biasa yang dilakukan pada sistem pembelajaran sebelumnya. Setelah penelitian yang dilakukan diantara dua kelas yang berbeda dengan sistem pembelajaran yang berbeda maka dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran digital lebih berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dilihat dari peningkatan nilai dan juga dari pengujian terhadap proses pembelajaran dan hasil prestasi belajar siswa.

Sumbangan efektif dari penggunaan media digital terhadap peningkatan prestasi juga cukup tinggi yaitu 26%.

Terdapat perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endri lebih memfokuskan objek kajiannya pada media digital sebagai media untuk membantu siswa dalam mendukung kemajuan prestasi sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada musik gitar dan seruling sebagai media membentuk komunikasi profetik. Kemudian secara objek terdapat perbedaan yakni penelitian Endri pada siswa SMKN 1 Seyegan Kelas XI Jurusan Fabrikasi Logam sedangkan peneliti pada mahasiswa Indramayu (KAPMI) D. I. Yogyakarta.

Tabel 1.

Telaah Pustaka

Endri Triwiyono	Peneliti
• Secara Objek penelitian memfokuskan pada media digital sebagai media pembelajaran • Subjek penelitian Teknik Kelas XI Jurusan Fabrikasi Logam di SMKN 1 Seyegan”. • Secara metode penelitian menggunakan metode kuantitatif	• Objek penelitian memfokuskan musik tarling sebagai media • Subjek penelitian mahasiswa Indramayu di Yogyakarta • Metode penelitian menggunakan metode kualitatif

Tinjauan Pustaka kedua yaitu skripsi karangan Amru Salam Riyadi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Mata Diklat Mengoperasikan Mesin Cnc Dasar Di Smk Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”.

Penelitian ini mengambil fokus komputer sebagai media pembelajaran untuk diklat mengoperasikan mesin CNC dasar di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, hasilnya cukup meningkatkan efektifitas siswa dalam meangkap materi-materi yang disampaikan oleh pemateri karena dari hasil pengujian yang dilakukan beberapa tahap mengalami prosentasi peningkatan dari sebelumnya. Hampir sama dengan hasil penelitian tinjauan pustaka pada sebelumnya dimana yang menjadi objeknya adalah siswa SMK dan memfokuskan media komputer sebagai peran pendukung sistem pembelajaran.

Mempunyai beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yang pertama penelitian yang dilakukan Amru adalah memfokuskan peran media komputer untuk menunjang efektifitas pembelajaran sementara peneliti menekankan media musik gitar dan seruling dalam yang menyampaikan pesan-pesan profetik, selanjutnya objek penelitian Amru pada siswa SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta sementara peneliti pada Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D. I. Yogyakarta.

Tabel 2.

Telaah Pustaka

Amru Salam Riyadi	Peneliti
• Secara Objek penelitian memfokuskan pada media komputer sebagai media pembelajaran • Subjek penelitian SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta • Secara metode penelitian menggunakan metode kuantitatif	• Objek penelitian memfokuskan musik tarling sebagai media • Subjek penelitian mahasiswa Indramayu di Yogyakarta • Metode penelitian menggunakan metode kualitatif

Tinjauan Pustaka ketiga skripsi karya Sonia Natalia Dewi Pardosi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul “EFEK PEMBERITAAN MEDIA MASSA TERHADAP PEMBENTUKAN PERSEPSI PELAJAR SMA DI YOGYAKARTA (Studi Kasus Efek Pemberitaan Media Massa Atas Kasus Video Pornografi Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari Terhadap Persepsi Pelajar SMA di Yogyakarta Mengenai Sosok Vokalis Band di Indonesia)”.

Penelitian Sonia mencoba untuk meneliti bagaimana persepsi vokalis band Indonesia di kalangan siswa SMA di Yogyakarta ketika pada waktu itu telah tersebar kasus video pornografi Ariel-Luna Maya-Cut Tari. Memang mengejutkan karena dampak dari pemberitaan itu kebanyakan siswa cukup menyayangkan

kenapa bisa terjadi seperti itu, apalagi siswa perempuan kebanyakan mempunyai stereotip bahwa vokalis band identik dengan *playboy*. Media massa cukup berpengaruh dalam membentuk persepsi siswa SMA di Yogyakarta.

Perbedaan yang dilakukan peneliti, Sonia mengambil fokus media massa dalam membentuk persepsi sementara peneliti memfokuskan media musik gitar dan seruling dalam membentuk komunikasi profetik, kemudian objek penelitian peneliti pada mahasiswa Indramayu (KAPMI) D. I Yogyakarta sementara Sonia pada siswa SMA di Yogyakarta.

Tabel 3.

Telaah Pustaka

Sonia Natali Dewi	Peneliti
• Secara Objek penelitian memfokuskan pada persepsi dari dampak media massa • Subjek Pelajar SMA di Yogyakarta	• Objek penelitian memfokuskan musik tarling sebagai media • Subjek penelitian mahasiswa Indramayu di Yogyakarta

E. Landasan Teori

1. Komunikasi.

Ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli, menurut Lasswell
Komunikasi yaitu:

Who Says What In Which Channel to Whom With What Effect? atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Morissan, 2010:10).

Selanjutnya (Menurut Ruben & Stewart dalam buku Liliweri, 2010:38)

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan masyarakat; komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.

Kemudian (menurut Zaretsky dalam buku Liliweri, 2010, 38)

Komunikasi adalah interaksi untuk menopang koneksi antar manusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu dengan yang lainnya bagi pengakuan untuk kepentingan bersama.

Menurut jenisnya komunikasi terbagi dalam dua jenis yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu identik dengan komunikasi berupa ucapan, suara, lambang, simbol ataupun bahasa. Karena bahasa, ucapan dan suara adalah pesan yang diwakili oleh frekuensi kemudian bisa kita tangkap sebagai sebuah ungkapan, larangan, himbauan ataupun perintah,

artinya isi pesan itu akan menjadi sebuah arti sendiri bagi yang menerima pesan. Selanjutnya yaitu simbol, simbol pada umumnya sering ditemui berbentuk visual, karena simbol erat kaitanya dengan lambang, setiap lambang mempunyai makna yang berbeda-beda, mungkin bisa saja ketika ada suatu simbol yang kita temui berbentuk lingkaran setiap orang mengartikan berbeda ada yang mengartikan telur, dunia, dan lain sebagainya, arti sebuah simbol sangat tergantung dari kebudayaan, situasi sosial, pengalaman, dan pengetahuan Si penerima pesan yang berupa simbol tersebut (Liliweri, 2010:39).

Sedangkan komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan kode non verbal. Kode non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language), maupun bahasa tubuh (body language) (Liliweri, 2010:40). Unsur-unsur terpenting dalam komunikasi yaitu:

a. Pengirim/Sumber

(Menurut Orbe & Brues dalam buku Liliweri, 2010:40)

Pengirim adalah orang yang membuat pesan. Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang sesuatu peristiwa atau objek.

Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentransmisi pesan untuk mendapatkan respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

b. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima (Menurut Orbe and Brues dalam buku Liliweri, 2010:41).

Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Sekurang-kurangnya ada dua hal utama yang terkandung di dalam sebuah pesan yaitu:

1. *Content Meaning* adalah makna literal suatu pesan yang acap kali ditampilkan secara verbal.
2. *Relationship Meaning* adalah makna pesan yang harus dipahami secara emosional. Pesan hanya bisa dipahami oleh pihak-pihak yang pernah mempunyai relasi tertentu.

Pesan juga mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *Origin*, pesan asli karena pesan ini merupakan simbol atau tanda yang berasal dari lingkungan fisik disekitarnya.
2. *Mode*, merupakan pesan yang tampil dalam bentuk visualisasi sehingga memungkinkan indra manusia memberikan makna pada pesan tersebut.
3. *Physical Character*, pesan yang memiliki ukuran warna, kecerahan dan intensitas.

4. *Organization*, merupakan pesan yang mengandung ide dan pendapat.

5. *Novelty*, atau kebaruan, kemutakhiran, adalah pesan yang mudah diterima karena ditampilkan secara khas sehingga mudah menggugah indra manusia.

c. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima

d. Penerima

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis (Menurut Orbe & Brues dalam buku Liliweri, 2010:40).

e. *Encoding* dan *Decoding*

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya ke dalam simbol-simbol berupa kata-kata atau non verbal (Menurut Heath and Bryant dalam buku Liliweri, 2010:40).

Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerima. Sedangkan aktifitas seorang penerima pesan adalah *decoding*, menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal ke dalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan, atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

f. *Noise*

Noise adalah sebuah gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi. *Noise* dapat berbentuk fisik, psikologis, fisiologis, dan semantik (Menurut Orbe and Brues dalam buku Liliweri, 2010:42).

g. *Feedback*

Atau sering disebut umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim (Liliweri, 2011:42).

2. Komunikasi Profetik.

Dalam buku Iswandi Syahputra, Paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) dimulai dari satu persoalan yang kontradiktif (Iswandi, 2007:128). Dalam artian agama bukan hanya persoalan keyakinan saja tetapi lebih dari itu, dimana Islam adalah suatu agama yang sangat memiliki banyak dalam wilayah pembahasan-pembahasan selain ketauhidan atau keyakinan, sehingga pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Islam itu menolak segala bentuk perubahan dan transformasi? Sebab kebenaran dalam suatu agama memiliki kesesuaian konteksnya masing-masing sehingga sebisa mungkin wilayah pembahasan yang belum lengkap dalam kehidupan para Nabi dan Rasul kemudian bisa ditransformasikan sesuai dengan nilai-nilai kenabian untuk menjadikan solusinya. Karena Islam ada di bumi ini sebagai agama yang sempurna dan bisa menyesuaikan dengan konteks kehidupan.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia”

(<http://www.irfanabunaveed.net/2016/07/mendudukkan-hadits-aku-diutus-untuk.html>).

Hadist tersebut menggambarkan sebuah persoalan secara sosial kehidupan manusia yang mana dapat diartikan sebagai perubahan yaitu, perubahan budi pekerti atau dalam Islam menyebutnya akhlak manusia yang sebelumnya manusia masih dalam zaman kebodohan (jahiliyah) yang tidak memanusiakan manusia, sehingga membuatnya tidak membebaskan dirinya yang mana ini adalah bukan bagian dari pencerminan adab sifat kemanusiaan atau juga bisa disebut manusia yang tidak memiliki nilai religiusitas. Perubahan itulah yang menjadi titik dimana suatu yang hakiki dalam Islam. Mengutip istilah Kuntowijoyo, transformasi menuju transendensi (Kuntowijoyo, 2005:85). Untuk kepentingan transformasi tersebut, Kuntowijoyo berdasar pada nilai-nilai kenabian (profetik) yaitu humanisasi, liberasi, transendensi. Tujuan dari Humanisasi sendiri adalah memanusiakan manusia. Dimana masyarakat Industrialisasi telah membawa dan menjadikan manusia sebagai masyarakat yang tidak mempunyai identitas sehingga manusia lebih bersifat abstrak yang kemudian menjadikan manusia itu sendiri menjadi kehilangan identitas dari sifat kemanusiaannya.

Sementara tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan yang terstruktur, kuatnya arus teknologi yang tidak

terbedung dan pemerasan. Masyarakat harus dibebaskan dari sistem sosial yang terstruktur, tidak adil dan memihak pada masyarakat jelata (Kuntowijoyo, 2005:92). Liberasi sendiri berasal dari kata *liber* yang bermakna bebas, tidak terikat oleh apapun. Liberasi menjunjung tinggi nilai-nilai sifat kemanusiaan seperti martabat pribadi kemanusiaan, contohnya adalah kemerdekaan dan seperangkat hak asasi manusia yang sudah ada semenjak manusia itu lahir. Makna liberasi berbeda dengan liberalism. Walaupun memiliki suatu persamaan yaitu mengagungkan kebebasan dan kemerdekaan, liberalism merupakan paham atau aliran yang hanya menuntut kebebasan diri tanpa memiliki tanggung jawab terhadap sosialnya sebagai manusia atau kata lain bisa disebut sebagai manusia individual yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya (egois). Penganut paham liberalisme bertindak dan berjuang untuk kebebasan, tetapi sulit untuk berkorban dengan cara memahami kebebasan orang lain. Sebab, liberalisme menuntut orang lain dapat mengerti akan dirinya, tetapi tidak untuk mengerti diri orang lain. Selanjutnya, liberalisme tidak menghiraukan norma-norma sosial karena masyarakat dipandang seolah tidak memiliki kapasitas yang menjadi tolak ukur bagi dirinya, sehingga membuatnya lebih bersifat tidak menghargai.

Liberasi dalam konteks komunikasi profetik juga tidak sama dengan nilai-nilai filsafat para pengikut paham liberalis yang mendasari konsepsi baru tentang sifat manusia yang berhubungan dengan Negara. Tepatnya, liberasi dalam komunikasi profetik ingin mengkritisi nilai-nilai etis terhadap teori liberalis. Menurut pandangan kaum liberalis, manusia bebas secara sifat dan

tindakannya dan sama dengan yang lainnya, sebelum mereka dengan sepenuh hatinya menyerahkan kebebasan tersebut kepada negara. Sesungguhnya pemerintah dibentuk untuk mengatur dan melindungi hak-haknya dalam suatu kehidupan sosial. Oleh karena itu, menurut pengikut paham liberalis , tidak sepatutnya manusia diatur dan diarahkan apalagi sampai kemudian dipaksa untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dan harus menerima suatu kebenaran. Jika manusia diberikan kebebasan berpikir sebebas-bebasnya, pada nantinya manusia itu akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya (Rivers, 2003:80).

Sedangkan transendental bertujuan menyucikan diri manusia dengan mengingat kembali dimensi hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hal ini sudah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan itu sendiri. Transformasi dari nilai humanisasi dan liberasi harus diwujudkan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Tuhan karena memang Tuhan menciptakan manusia untuk menjaga dan menata kehidupan sosialnya secara adil dengan manusia lainnya. Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendera* yang berarti naik ke atas. Gambaran sederhananya adalah transendensi dapat diartikan perjalanan di atas menembus dari nalar kemanusiaanya. Karena itu, ketika seseorang yang tengah melakukan dzikir atau doa, dapat disebut sedang melakukan komunikasi transendental.

Istilah profetik tersebut referensinya berasal ketika peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw. Peran kenabian Muhammad saw yang saat itu melakukan perjalanan di atas langit menyaksikan berbagai keindahan-

keindahan yang telah di tunjukan Allah, tetapi tidak tergoda saat *Isra' Mi'raj*, itu yang kemudian dibuktikan dengan kembalinya Rasulullah saw ke tengah-tengah umat manusia untuk menyerukan kebenaran hakiki dan mentransformasikan nilai-nilai transendensi. Dengan kata lain, dari pengalaman religiusitas tersebut menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah peradaban kemanusiaan. Dari seruan kebenaran yang telah diungkapkan oleh nabi dengan segala kebenarannya adalah Sunnah Nabi, itu yang kemudian disebut dengan etika profetik (Kuntowijoyo, 2005:93).

Oleh karena itu, kata profetik itu sendiri dipakai untuk katagori nilai-nilai etika, bukan termasuk dalam katagori ilmu, apalagi sebuah intepretasi. Dengan demikian, profetik merupakan bagian dari kesadaran secara sosiologis para nabi dalam sejarah peradaban manusia yaitu untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu dan membawa manusia untuk beriman kepada Tuhan. Sederhananya adalah, bahwa ilmu profetik merupakan ilmu yang mencoba mengikuti dan meniru tanggung jawab sosial para nabi. Dengan menyebut ilmu-ilmu profetik (seperti halnya komunikasi profetik), kita hanya mendapatkan nilai subsansialnya bukan dalam bentuk segala tindakan yang dilakukan oleh Nabi secara keseluruhan. Ilmu profetik menemukan bentuknya dalam wujud ilmu keterhubungan yang mana menyatukan wahyu Tuhan dengan akal pikiran manusia (Kuntowijoyo, 2005:103).

Ilmu profetik merupakan sebuah gebrakan aletnratif keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang lebih mengagungkan rasionalitas. Alternatif keilmuan

ini sama halnya dengan kuatnya referensi keilmuan sosial marxisme yang masih menjadi alat untuk mengkritisi keilmuan Barat yang dinilai masih sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan ilmu alternatif bagi orang beriman untuk seluruh manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk keilmuan manusia hanya untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti seolah ilmu profetik sebagai bentuk antitesis yang dapat menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah ada berkembang saat ini, melainkan sebagai ilmu alternatif untuk melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang sudah ada dan tengah berkembang. Yang menjadi perbedaan adalah persoalan perbedaan paradigma pengembangan keilmuan, menyangkut cara produksi dan tujuannya.

Gagasan ilmu sosial profetik merupakan alternatif atau jalan tengah dari tarik ulurnya filsafat Barat yang terombang-ambing dalam dua kutub pembahasan yakni idealis dan materialis, memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan dan mencari kebenaran hanya dengan kekuatan nalar, rasio, atau pengalaman (empiris). Ilmu sosial profetik hadir sebagai sintesis dalam hal menempatkan nalar, akal, rasio dan pengalaman (empiris), sebagai sebuah alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan atas realitas. Ilmu sosial profetik akan menghadirkan Al-Quran dalam setiap persoalan yang terjadi pada realitas sosial atau sebaliknya, wahyu akan ditempatkan sebagai sumber terbentuknya persoalan yang menyangkut sistem atau konstruk sosial.

Pilar ilmu sosial profetik ada tiga, yaitu humanisasi (*ammar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Al-Quran

mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini (realitas sosial) hanyalah permainan belaka. Sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya di akherat kelak.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ الدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

“Kehidupan di dunia hanya permainan dan senda gurau, tetapi kehidupan akhirat jauh lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Apakah kamu tidak berpikir?” (QS. Al-An’am: 32).

Kandungan nilai ayat tersebut syarat dengan makna sosial dan transendental. Realitas sosial sebagai permainan, menyiratkan proses dinamika dan dialektika sosial. Sedangkan makna kehidupan abadi adalah di akhirat kelak, menekankan pentingnya selalu mengingatkan manusia akan adanya kehidupan setelah kematian. Dalam konteks dinamika dan dialektika sosial ini, sesungguhnya ilmuwan muslim dapat merumuskan sendiri teori sosial yang transendental (Iswandi, 2007:131).

3. Media.

Pemikiran Mc Luhan yang paling terkenal sekaligus yang banyak menimbulkan perdebatan adalah ungkapannya yang menyebutkan bahwa media adalah pesan itu sendiri. Melalui ungkapan itu, Mc Luhan ingin menyatakan bahwa pesan yang disampaikan media tidak lebih penting dari media atau saluran komunikasi yang digunakan pesan untuk sampai kepada

penerimanya. Namun Mc Luhan mengistilahkan media adalah pesan khusus kepada media televisi (Morissan, 2010:39).

Istilah media dalam ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan sebuah *channel* atau alat untuk mempermudah proses penyampaian pesan kepada komunikan (audiens). Pada awalnya media mempunyai peran sebagai alat yang digunakan dalam proses komunikasi dalam jangkauan yang terbatas, namun pada sekitar tahun 1930-an media mengalami sebuah perubahan yang luar biasa yaitu ketika mulai munculnya media massa.

Arti Media Secara Umum . Menurut Kasurijanto tentang pengertian media sebagai berikut : a) Adakah semua peralatan yang dipakai orang penyebar media, sehingga batasan itu sampai penerima. b) Adakah sarana tersebut *channel*, karena pada hakikatnya media adalah saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membantu memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengarkan atau melihat dalam batas jarak, ruang , waktu tertentu. c) Adakah saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan (<http://bsebiologi.blogspot.co.id/2011/11/pengertian-media.html>).

Berbicara mengenai media, satu hal yang langsung muncul di pikiran penulis adalah proses pembelajaran. Ya, media memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pembelajaran. Media biasanya digunakan sebagai sarana untuk mempermudah dan mempercepat aktivitas pembelajaran baik di sekolah, maupun di tempat – tempat lainnya. Kemudian menurut para ahli.

1. Schram

Menurut Scham, pengertian media merupakan teknologi yang dapat membawa pesan sehingga dapat mempercepat dan mempermudah aktivitas pembelajaran.

2. Miarso

Menurut Miarso, media dapat diartikan sebagai setiap hal yang bisa dipakai untuk menyalurkan pesan yang dapat menciptakan rangsangan – rangsangan pada pikiran, perasaan, perhatian.

3. Syaiful Bahri Djamarah

Menurut Syiful Bahri Djamarah, pengertian media adalah alat bantu apa saja yang bisa digunakan sebagai penyalur pesan untuk mencapai apa yang dituju (<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-media-dan-beberapa-jenis-media/>).

4. Musik

Musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun mengubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik (<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/2012/09/teori-musik-dan-istilah-istilah-dalam.html>).

Dalam musik terdapat juga istilah kunci, *chord*, tangga nada, notasi dan tempo. Masing-masing mempunyai arti tersendiri, yang pertama adalah kunci, kunci merupakan lambang yang ada pada garis birama untuk menentukan notasi nada, kunci hanya ada tiga macam yaitu G, C dan F. Kunci

G biasanya digunakan pada garis birama sebagai tanda bahwa alat musik atau nada yang dimainkan berjenis sopran (Melodi), kunci C digunakan sebagai tanda birama musik atau nada yang dimainkan berjenis alto (sedang), sedangkan kunci F digunakan sebagai tanda birama musik yang dimainkan berjenis rendah. *Chord* merupakan susunan trinada dari tangga nada mayor atau minor. Tangga nada adalah sebuah susunan nada yang terdiri dari Do Re Mi Fa Sol La Si (1-2-3-4-5-6-7). Notasi berhubungan dengan istilah penentuan nada dalam garis birama yang mempunyai nilai ketukan. Tempo adalah sebuah ketukan untuk menstabilkan dari setiap nada yang dimainkan.

Tarling merupakan sebuah kesenian yang terdiri dari alat musik berupa gitar dan seruling, ada yang mengatakan kata tarling itu sendiri berasal dari akhiran kata gitar dan seruling tetapi juga menurut versi lain berasal dari kata *yen wis kemelatar gage eling* “kalau sudah lupa segaralah ingat” (Supali, 2007:5). Dalam kalimat tersebut menyiratkan tentang hal yang bersifat transendental yaitu bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa maka segeralah untuk menyadari setiap tindakan yang dilakukan karena sejatinya manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, jadi jangan sampai lupa akan sang penciptanya. Pada intinya musik tersebut tercipta dari olah pikiran dan rasa manusia untuk mengingat akan semua yang ada di dunia ini merupakan hasil karya yang diciptakan oleh sang pencipta.

Berbicara sejarah tentang musik tarling sangat erat kaitannya dengan dua kebudayaan besar yaitu Jawa dan Sunda (<http://ragamsukudunia.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-dan-budaya->

[suku-sunda-jawa.html](#)), dari kedua kebudayaan tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Kebudayaan Jawa sangat kental dengan nuansa keraton karena di kebudayaan Jawa keraton adalah suatu unsur budaya yang mempunyai nilai etika dan estetika tinggi, makanya tidak heran jika dalam setiap musik yang diciptakan sangat sistematis. Bentuk lagu dalam gamelan Jawa dapat dikelompokkan secara akurat, misalnya *lancaran*, *keatawang*, *ladrang*, dan *gendhing*. Namun ketika berbicara kebudayaan Sunda, sangat berbeda. Kebudayaan Sunda identik dengan agraria atau pertanian, dimana pengaruh agraria sangat dominan dalam setiap kesenian Sunda. Makanya ciri khas kesenian Sunda adalah fleksibel, hal ini terlihat jelas dalam pembentukan dan penyajian dari keseniannya.

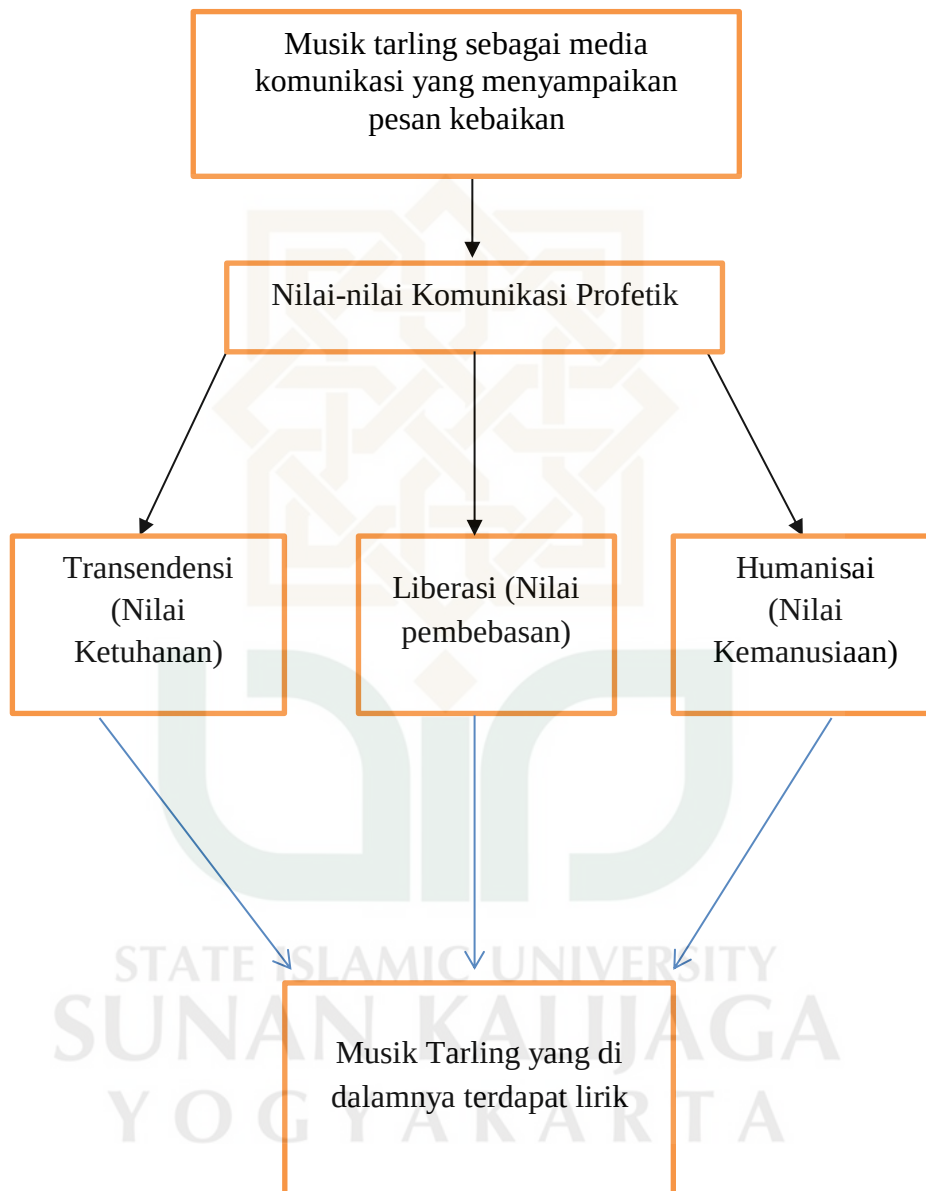
F. Kerangka Pemikiran

Setelah penulis memaparkan latar belakang dan teori yang nantinya akan dijadikan alat analisis maka kiranya perlu membangun sebuah kerangka berpikir agar penelitian ini sistematis. Adapun gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1.

Kerangka pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

G. Metode Penelitian.

Menurut Moelong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan smplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu sampling lainnya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan (kuantitas) data (Krisyantono, 2009: 56).

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini penulis mengajukan penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sebagaimana dalam rumusan masalah dalam penelitian ini akan banyak membahas penggambaran atau deskripsi tentang musik tarling sebagai media komunikasi profetik. Pendekatan ini dipilih karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran nilai-nilai komunikasi profetik dalam musik tarling.

2. Subyek dan Obyek Penelitian.

a. Subjek penelitian.

Sumber utama adalah data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Kriyantono, 2009:224). Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu sebagai sekelompok orang yang memainkan atau pernah menyaksikan musik tarling. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Rosady Ruslan, 2006: 156). Jumlah keluarga yang akan diambil untuk sampel yaitu sebanyak sepuluh orang anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu, dengan kriteria :

1. Minimal telah berusia 17 tahun.
2. Orang Indramayu yang menjadi mahasiswa di Yogyakarta.
3. Pernah mementaskan musik atau pernah menyaksikan musik tarling.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus masalah yang ingin diketahui oleh peneliti dari subjek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai komunikasi profetik melalui media musik tarling.

3. Sumber Data.

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Rosady Ruslan (2006:29) menjabarkan mengenai data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data tersebut dapat berupa opini, observasi langsung terhadap suatu benda, kejadian, dan hasil dari suatu pengujian tertentu. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interview atau wawancara dengan anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa yang berjumlah sepuluh orang.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) seperti bentuk dokumentasi dan referensi-referensi seperti koran dan media sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam (Bungin, 2011: 149) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan: bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik atau kualitatif. Selain itu data akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara periset untuk mendapatkan informasi kepada informan seseorang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2009:98). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa Indramayu yang tengah melakukan studi perguruan tinggi di Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dalam suatu penelitian diartikan dalam hal kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2009:108). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara interaksi dan menyaksikan langsung pementasan musik tarling yang dipentaskan oleh mahasiswa Indramayu di Yogyakarta.

5. Metode Analisis data.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Hubberman (dalam Pawito, 2008: 104). Miles dan Hubberman memaparkan teknik ini didasarkan pada tiga komponen : reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*),

dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, menyusun, membuang, dan memfokuskan data dalam suatu cara atau teknik dimana dapat menggambarkan kesimpulan akhir.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Setelah data didapatkan kemudian data disajikan secara naratif dan disusun sesuai tema penelitian yang diangkat.

c. Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan selesai, peneliti mulai membuat kesimpulan yang merupakan garis besar dari hasil penelitian dengan melihat hasil penyajian data. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksikan kedalam laporan sistematis, dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang ingin di capai.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam metode pemeriksaan data adalah triangulasi. Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainya) yang tersedia.

Keabsahan data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjukan pada tingkat sejauh mana data yang telah diperoleh secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2008: 97). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan triangulasi sumber data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber data). Triangulasi Sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Bungin, 2011: 264). Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, dokumen, arsip, dan hasil observasi.

Melong dan Bardiansyah mengemukakan setidaknya ada lima langkah dalam penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber data, adapun langkah tersebut adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah,

Hasil dari pembandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Bungin, 2011: 265)

Dalam penelitian ini peneliti mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari hasil pengamatan, dokumentasi, dan arsip untuk dibandingkan dengan sumber lain yang sudah terpilih sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan wawancara dan data dokumentasi sebagai pengukurnya.

Manfaat penggunaan metode triangulasi bagi peneliti adalah mempercepat penelitian atas konsep yang akan diteliti. Triangulasi menekankan penggunaan lebih dari satu metode yang digunakan mempunyai kedudukan yang sejajar, menunjang, memperkuat, dan melengkapi metode yang lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Musik tarling adalah sebuah media penyampai pesan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai profetik yaitu:

- Nilai transendensi musik tarling disampaikan melalui liriknya yang banyak menyampaikan pesan tentang cinta dan kasih sayang, dimana cinta dan kasih sayang merupakan bagian dari sifat yang dimiliki Tuhan. Pesan seperti ini membawa manusia pada suatu dimensi hubungan dengan Tuhan.
- Nilai liberasi pada musik tarling yaitu pesan liriknya yang kebanyakan berisi tentang cinta dan kasih sayang. Dengan cinta dan kasih sayang cara pandang manusia bisa terbebaskan dari sempitnya berpikir, artinya ketika cara pandang manusia dengan atas dasar cinta dan kasih sayang maka membawa manusia pada cara pandang yang menjunjung nilai-nilai martabat manusia itu sendiri.
- Nilai humanisasi dalam musik tarling yang terdapat dalam liriknya yaitu dimana menyampaikan pesan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena pada liriknya kebanyakan menyampaikan tentang cinta dan kasih sayang. Dimana cinta dan kasih sayang merupakan suatu perbuatan yang di dalamnya saling menghargai, menghormati, mengasihi.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Jika akan meneliti sebuah penelitian komunikasi dengan musik sebagai objeknya agar sebisa mungkin objek musiknya adalah musik tradisional sesuai dengan daerahnya masing-masing karena peneliti meyakini bahwa musik daerah memiliki nilai-nilai profetik yang sangat kuat dan mengakar. Karena jarang sekali penelitian komunikasi yang melibatkan musik sebagai objeknya, dan walaupun banyak mayoritas penelitian dari lembaga pendidikan perguruan tinggi yang akar keilmuannya dari besik kesenian seperti ISBI, ISI, STSI.
2. Jika memang komunikasi itu sebuah ilmu yang sangat luas maka buatlah penelitian yang memang itu sebuah penelitian yang mempunyai nilai inovasi sehingga bisa menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Kemudian yang terakhir, untuk penelitian komunikasi selanjutnya diharapkan agar penelitian komunikasi dibentuk untuk lebih memperkaya khazanah keilmuan komunikasi sehingga ketika berbicara komunikasi tidak hanya membicarakan tentang iklan, koran, majalah, internet tetapi lebih dari itu yang masih banyak membutuhkan sebuah penelitian yang memungkinkan hal yang baru dalam ilmu komunikasi.